

Naskah Publikasi

Begadang Sebagai Inspirasi

Penciptaan Musik Etnis “Tangi Po Turu”



PROGRAM STUDI S-1 ETNOMUSIKOLOGI

JURUSAN ETNOMUSIKOLOGI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN

INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA

2020/2021

I

PENDAHULUAN

Tidur merupakan suatu kebutuhan pokok manusia yang sangat mendasar. Proses tidur bukanlah sekedar istirahat dari kegiatan keseharian kita, tetapi merupakan proses aktif daripada otak yang melibatkan beberapa fase tidur yang amat kompleks. Sebuah artikel dalam jurnal dari *National Sleep Foundation* tahun 2005 menegaskan pentingnya tidur di malam hari untuk menjaga produktivitas berfikir dan bekerja.

Berkembangnya teknologi dan ilmu pengetahuan sangat berpengaruh terhadap aktivitas dan pola tidur sehari-hari. Pengaruh tersebut dapat terlihat dalam pola kehidupan anak-anak muda di Yogyakarta, dimana sebagian besar tidak mengenal batas waktu untuk beraktifitas sehingga tak jarang waktu malam yang sewajarnya di gunakan untuk tidur, namun digunakan untuk begadang. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), arti kata begadang adalah berjaga tidak tidur sampai larut malam.

Hal menarik adalah ketika kebiasaan begadang yang melanda anak muda kemudian diproduksi dan dimodifikasi secara masif oleh merek dan menjadi kebiasaan (*habitus*) atau gaya hidup baru. Hal ini ditunjukkan dengan maraknya tempat-tempat hiburan yang mendukung aktifitas malam seperti warung kopi, angkringan, caffe, minimarket, dan lain sebagainya yang buka 24 jam.¹

¹ Bambang Sukma Wijaya, "Makna Gaya Hidup Tengah Malam Anak Muda Urban di Branded Convenience Store dan Caffe 24 Jam", dalam *Jurnal Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Bakrie*, Vol. XII No. 2/Mei-Agustus 2014, 167.

Menurut jurnal Pierre Bordieau mendefinisikan *habitus* sebagai pengkondisian yang dikaitkan dengan keberadaan suatu kelas. Dengan demikian *habitus* merupakan hasil keterampilan yang menjadi tindakan praktis (tidak selalu disadari) yang kemudian diterjemahkan menjadi suatu kemampuan yang kelihatannya alamiah dan berkembang dalam lingkungan sosial tertentu. Selain itu *habitus* juga dipahami sebagai dasar kepribadian individu.

Melalui sebuah pengamatan partisipatoris, kebiasaan begadang memiliki dua efek yang berbeda terhadap aktivitas dan produktivitas di pagi harinya. Dimana terdapat kondisi yang masih sanggup bangun pagi hari dan yang kesulitan untuk bangun pagi. Berdasarkan fenomena tersebut, maka saya mewawancarai dua mahasiswa yang berkuliah di Yogyakarta untuk lebih mendalami dan memahami mengenai fenomena yang ada.

Melalui proses penelitian dan wawancara tersebut yang kemudian menjadi inspirasi dan di transformasikan kedalam bentuk seni suara yang akan disajikan sebagai musik etnis berjudul *Tangi po Turu*. Judul tersebut berasal dari bahasa jawa yang memiliki arti *Tangi* berarti Bangun, *po* (tembung *opo*) berarti Atau, dan *Turu* berarti Tidur, maka bila terjemahkan menjadi Bangun atau Tidur. Pemilihan judul tersebut dirasa dapat merepresentasikan fenomena yang ada ke dalam bentuk garapan musik etnis gamelan jawa.

Suatu karya tercipta dengan tujuan dan manfaat yang diberikan kepada penikmat seni. Secara personal, pengalaman membuat komposisi ini dapat melatih kepekaan dalam bermain musik dan dapat mengetahui bagaimana cara

berproses kesenian dengan cara akademis, lengkap dengan pertanggungjawaban karya seni yang telah diciptakan.

Karya ini dibuat dengan harapan dapat merepresentasikan fenomena begadang yang kian berkembang di Yogyakarta kedalam bentuk musik etnik yang dapat diterima dan didengar oleh penikmat seni. Penulis juga berharap karya ini mencapai bentuk pengkaryaan musik dengan konsep penciptaan musik etnis Etnomusikologi yaitu musik yang berkonteks masyarakat.

Berdasarkan ide dan gagasan yang sudah dijelaskan di atas, rumusan ide penciptaan dengan judul karya *Tangi po Turu* yang ingin disampaikan dalam komposisi ini adalah menceritakan fenomena sosial yang berupa sebuah aktivitas begadang serta kondisi yang didapat ke dalam kemasan musik etnik yang mengambil dari kolaborasi antara musik karawitan dan musik barat. Adapun rumusan idenya adalah sebagai berikut: Bagaimana cara mentransformasikan sebuah fenomena begadang dalam komposisi musik etnik.

Metode yang digunakan dalam pembentukan komposisi musik etnis ini menggunakan 4 tahapan dari Alma M. Hawkins yaitu, Observasi, Eksplorasi, Improvisasi, dan Pembentukan yang didukung dari teori Edward Thorndike mengenai *trial and error*.

II

ULASAN KARYA

A. Ide dan Tema

Ide adalah Ketika seniman mempunyai gagasan, maka perlu difikirkan bagaimana tata cara mewujudkan idenya tersebut, atau cara mentransformasikan wujud ideal menjadi sensual, sehingga karya seni bisa bernilai tinggi.² Pada dasarnya ide merupakan rangsangan awal mengenai apa yang ingin diperbuat. Terbentuknya ketertarikan ide atau gagasan dalam karya penciptaan musik etnik ini berawal dari ketertarikan penulis mengenai aktivitas begadang yang dulu dianggap tidak baik, namun seiring berkembangnya jaman kebiasaan begadang kini kerap dilakukan oleh semua kalangan dan perlahan mulai menjadi hal yang lumrah.

Hasil pencarian rangsangan ide dan tema pada penciptaan karya musik etnik ini berawal dari fenomena kebiasaan penulis sendiri yang sering melakukan aktivitas begadang. Sebagai seorang peneliti penulis mendapat fakta dimana kemajuan teknologi dan perkembangan jaman mempengaruhi pola hidup dan kebiasaan masyarakat. Dalam kasus ini kebiasaan begadang merupakan kegiatan yang tampak dan menjadi hal yang lumrah dilakukan di era sekarang.

Terkait dengan tema konsep pada komposisi *Tangi po Turu* ini terbagi menjadi tiga bagian dimana masing-masing bagian tersebut merupakan jembatan dinamika yang tidak dapat dipisahkan dari sebuah fenomena sosial begadang dan penggambaran dari suasana, aktivitas dan konflik yang terjadi dalam begadang.

² Nooryan Bahari, Kritik Seni: *Wacana Apresiasi dan Kreasi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2008), 24.

B. Bentuk (*Form*)

Penggarapan komposisi *Tangi po Turu* menggunakan beberapa elemen musikal sebagai landasan dalam proses berkarya, antara lain; repetisi (pengulangan), augmentasi (pelebaran), diminusi (penyempitan), *filler* (isian), sekuen naik, sekuen turun dan imitasi.³ Pada komposisi musik ini menggunakan bentuk penggarapan dari kolaborasi antara musik karawitan dan musik barat. Dalam tahap pembentukan musik etnis *Tangi po Turu* dibagi menjadi 3 bagian, yaitu:

1. Awal (A)

A.1

Pada bagian introduksi, penulis menghadirkan suasana malam dengan suara suara kecil yang menggambarkan *soundscape* di malam hari yang kemudian di transformasikan kedalam musik yang dimainkan oleh gender, bochang, keyboard, saron dan kempul.

A.2

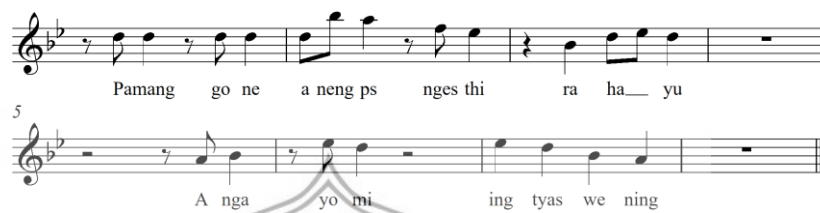
Kemudian masuk pada bagian solo suling dan solo biola sebagai perwakilan dari dua kondisi psikologis yang terjadi ketika begadang yaitu *Tangi* dan *Turu*.

³Prier SJ Karl-Edmund, *Ilmu Bentuk Musik*. (PMI. Yogyakarta, 1996), 38.

2. Tengah (B)

B.1

Dibagian ini diawali dengan lantunan vocal transisi menuju aktualisasi dari aktivitas begadang dimana terdapat dialektika yang terjadi ketika melakukan begadang.



B.2

Pada bagian ini penggambaran dari aktivitas yang terjadi saat begadang seperti mengobrol, main game, minum kopi dan proses refleksi diri dimana anak-anak muda yang begadang juga memikirkan banyak hal-hal rumit yang bergejolak dalam dirinya.



B.3

Pada bagian ini diawali dengan permainan musik dengan sukat lima sebagai representasi dari waktu pukul 5 subuh dan dilanjutkan oleh lantunan vocal paduan suara pengantar musik tidur. Bagian ini

menggambarkan suasana subuh yang teduh dimana pada tahap ini mahasiswa yang begadang mulai beranjak tidur kembali.



3. Akhir (C)

C.1

Pada bagian akhir ini penggambaran tentang menjelang pagi hari serta kondisi psikologis yang terjadi sesuai menjalani aktivitas begadang. Pada bagian ini komposisi dari melodi yang dimainkan biola dan flute sebagai perwakilan dari dua kondisi psikologis *Tangi* dan *Turu* dengan sukat tujuh sebagai representasi dari waktu yang menunjukkan pukul tujuh pagi.

C.2

Akhir dari komposisi ini merupakan gambaran dari kondisi yang terjadi terhadap para pelaku begadang dimana akan flute akan memainkan melodi yang merepresentasikan aktivitas bangun pagi (*Tangi*), sedangkan alat musik biola akan memainkan melodi yang merepresentasikan kondisi mengantuk berat dan susah bangun pagi (*Turu*). Melodi yang dimainkan biola dan flute nantinya akan menjadi satu kesatuan harmoni dimana nantinya akan menjadi ending dari komposisi musik ini.

IV

KESIMPULAN

Kebiasaan begadang yang kerap dilakukan anak muda sekarang, sesungguhnya bukan hal baru bagi masyarakat Indonesia, karena aktivitas begadang bersama kerap dijumpai di kompleks-kompleks pemukiman dan perkampungan warga. Namun, seiring perkembangan jaman dimana media dan teknologi mereproduksi dan mengomodifikasinya, kebiasaan begadang menjadi hal yang lumrah dilakukan.

Proses penciptaan komposisi musik *Tangi po Turu* ini mengambil ide dari aktivitas dan kondisi yang terjadi ketika dan sesudah melakukan begadang. Dalam proses penciptaan karya ini tentunya melalui tahap penelitian dan wawancara yang mendalam sehingga diharapkan mendapat informasi yang cukup sebagai bahan ide dari komposisi musiknya.

Dalam proses latihan komposisi ini juga tidak mudah, banyak hambatan dan deadline yang harus ditempuh. Factor pendukung karya merupakan hal yang lumrah ditemukan, seperti ijin latihan mendadak, sakit, dan pulang kampung ditengah proses latihan. Factor kedua yang berpengaruh juga kurangnya jam tidur sehingga dalam proses penggarapan karya tulis seringkali tidak focus dan mudah mengantuk dan berakibat sering telat deadline mengumpul. Namun semua merupakan sukaduka sebuah proses dimana hikmah yang didapatkan pada akhirnya semoga dapat menjadi bekal pembelajaran di masa depan.

Penciptaan musik etnis berjudul *Tangi po Turu* diharapkan dapat merepresentasikan fenomena begadang yang kian berkembang di Yogyakarta kedalam bentuk musik etnis yang dapat diterima dan didengar oleh penikmat seni. Penulis juga berharap karya ini mencapai bentuk pengkaryaan musik dengan konsep penciptaan musik etnis Etnomusikologi yaitu musik yang berkonteks masyarakat.



Sukma Wijaya, Bambang. 2014. “Makna Gaya Hidup Tengah Malam Anak Muda Urban Di Branded Convenience Store dan Caffe 24 Jam”, dalam *Jurnal Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Bakrie*, Vol. XII No. 2: 167.

Nooryan Bahari. 2008. *Kritik Seni : Wacana Apresiasi dan Kreasi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Hermansyah. 2020 “Analisis Teori Behavioristik (Edward Thorndike) dan Implementasinya dalam pembelajaran SD/MI”, dalam *Jurnal Program Studi PGMI*, Vol. VII No. 1: 15-18.

Alma M, Hawkins. 2003. *Aspek-Aspek Dasar Koreografi*. Terj. Y. Sumandiyo

Hadi. Yogyakarta: Lembaga kajian Pendidikan dan Humaniora Indonesia.

Bordieu Pierre. "Habitus", Dalam Jurnal Digilip UINSBY, diakses di Google
pada tahun 2020

Storey John. 2004. *Teori Budaya dan Budaya Pop*, Terj. Fajri, Elli El.

Yogyakarta: Qalam.

Prier SJ, Karl Edmund. 1996. *Ilmu Bentuk Musik*. Yogyakarta: Pusat Musik

Liturgi.

McDermott, Vincent. 2013. *Imagi-Nation Musik Biasa Jadi Luar Biasa*. Terj.

Natha H.P. Dwi Putra. Yogyakarta: Art Music Today.

